

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan letak dan kedudukannya sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu sastra dunia, sastra nasional, dan sastra daerah. Salah satu ragam sastra yang tersebar luas dan dimiliki oleh setiap daerah adalah sastra daerah. Daerah Gorontalo memiliki khasanah budaya daerah sendiri dengan bahasa daerah Gorontalo, memiliki sedikitnya 15 jenis sastra daerah, (Tuloli, 2000:101). Selain bahasa dan sastra, Gorontalo juga memiliki beragam budaya daerah, misalnya tarian adat, lagu daerah, peralatan atau benda budaya, serta budaya dalam bentuk ritual upacara-upacara adat. Ragam budaya tersebut yang membedakan daerah Gorontalo dengan daerah yang lain.

Sastra daerah terdiri atas dua bentuk yaitu sastra daerah tertulis dan sastra daerah lisan. Sastra yang berbentuk lisan seperti mantra, bidal, pantun, gurindam, syair, dan seloka. Novel, cerpen, puisi, dan drama adalah jenis sastra yang berbentuk tertulis. Ragam sastra daerah tulis dalam perwujudannya ada yang menggunakan aksara asli bahasa daerah tertentu, ada yang dalam bentuk tulisan arab dan ada pula yang dalam bahasa melayu. Di daerah Gorontalo terdapat sastra lisan yang dilantunkan pada saat ritual *mohuntingo* yang tertulis dengan bahasa Gorontalo yaitu naskah *tinilo mohuntingo*.

*Tinilo mohuntingo* merupakan salah satu warisan budaya leluhur yang mempunyai peranan penting dalam memperbaiki moral masyarakat Gorontalo pada zaman dulu, karena mengandung nilai didik yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan. Pesan-pesan yang terkandung dalam *tinilo* dapat menjadi

pegangan bagi masyarakat sekarang. Doa dan harapan orang tua disampaikan melalui syair *tinilo* yang dilagukan secara bersama-sama.

Seiring berkembangnya zaman, ritual *tinilo mohuntingo* tampaknya mengalami kepunahan. Hal ini terjadi karena upaya terhadap pemertahanan budaya *tinilo mohuntingo* masih kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat serta tokoh-tokoh adat. Padahal *tinilo mohuntingo* merupakan warisan budaya yang menjadi salah satu kekayaan masyarakat Gorontalo. Untuk itu, penelitian ini perlu dilakukan sebagai bentuk kepedulian dan pelestarian budaya Gorontalo serta memperkenalkan benda-benda adat ritual *mohuntingo*.

Menilai begitu pentingnya *tinilo mohuntingo*, maka sangat disayangkan jika masyarakat belum mengambil tindakan terhadap pelestarian budaya Gorontalo yang telah diwariskan oleh para leluhur untuk mendokumentasikan dalam bentuk naskah. *Tinilo mohuntingo* ini banyak mengandung nilai didik yang dapat dijadikan pembelajaran bagi seorang anak dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi sebelumnya belum ada yang mengkaji secara ilmiah.

*Tinilo mohuntingo* salah satu ragam budaya yang turun temurun diwariskan oleh para leluhur ini memiliki nilai, makna bahasa, dan makna dalam benda-benda adat, namun baik pelantun maupun pendengar, serta masyarakat kurang memahami nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Dilihat dari segi bahasa misalnya, bahasa yang digunakan dalam *tinilo mohuntingo* ini bahasa Gorontalo asli, sehingga para pendengar maupun masyarakat yang tidak memahami bahasa Gorontalo asli tersebut tidak memahami dengan jelas bahasanya. Apabila para pendengar tidak memahami bahasanya secara otomatis

tidak mengerti juga makna yang terdapat dalam *tinilo mohuntingo* yang sementara dilantunkan.

Penelitian *tinilo mohuntingo* ini tidak langsung merekam syair-syair yang dilantunkan akan tetapi langsung fokus menganalisis syair-syair *tinilo* yang sudah tertulis. Makna *tinilo mohuntingo* dan benda-benda adat perlu penelusuran secara konsisten melalui tinjauan strukturalisme agar dapat terungkap sesuai dengan tujuan yang diharapkan

Menelusuri berbagai pernyataan di atas, perlu dilakukan analisis terhadap aspek-aspek, yaitu aspek verbal dilihat dari syair *tinilo mohuntingo*, dan aspek nonverbal dilihat dari benda-benda adat pada ritual *mohuntingo* agar masyarakat memahami keberadaan sastra lisan *tinilo mohuntingo*. Di samping itu, dengan adanya hasil kajian ini, masyarakat Gorontalo akan mengenal sastra lisan, serta dapat membangkitkan dan melestarikan kembali budaya-budaya Gorontalo.

Sebagai tindak lanjut dari permasalahan ini, segera dilakukan penelitian dengan judul “Struktur dan Nilai Didaktis *Tinilo Mohuntingo* bagi Masyarakat Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Berkurangnya minat masyarakat untuk melaksanakan ritual adat *tinilo mohuntingo*.
- 2) Masyarakat maupun tokoh-tokoh adat belum mendokumentasikan *tinilo mohuntingo*.

- 3) Pelantun maupun pendengar tidak memahami makna bahasa dan makna benda-benda adat *tinilo mohuntingo*.
- 4) Pendengar maupun masyarakat sebagian besar tidak memahami bahasa Gorontalo asli.
- 5) Rasa simpati masyarakat untuk menerjemahkan syair *tinilo mohuntingo* sudah mulai berkurang.
- 6) Struktur dan nilai didaktis *tinilo mohuntingo*.

### **1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada struktur dan nilai didaktis *tinilo mohuntingo* bagi masyarakat Gorontalo.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur teks dan terjemahan *tinilo mohuntingo* bagi masyarakat Gorontalo?
- 2) Bagaimana unsur intrinsik *tinilo mohuntingo* bagi masyarakat Gorontalo?
- 3) Bagaimana nilai didaktis dari aspek verbal *tinilo mohuntingo* bagi masyarakat Gorontalo?
- 4) Bagaimana nilai didaktis dari aspek nonverbal benda-benda adat ritual *mohuntingo* bagi masyarakat Gorontalo?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan umum dalam penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang seluk beluk *tinilo mohuntingo* bagi masyarakat Gorontalo, sedangkan tujuan khusus adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan struktur teks dan terjemahan *tinilo mohuntingo*.
- 2) Mendeskripsikan unsur intrinsik (struktur fisik, struktur batin) *tinilo mohuntingo* bagi masyarakat Gorontalo.
- 3) Mendeskripsikan nilai didaktis dari aspek verbal *tinilo mohuntingo* bagi masyarakat Gorontalo.
- 4) Mendeskripsikan nilai didaktis dari aspek nonverbal benda-benda adat *mohuntingo* bagi masyarakat Gorontalo.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian struktur dan nilai didaktis *tinilo mohuntingo* bagi masyarakat Gorontalo diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini.

- 1) Masyarakat

Masyarakat Gorontalo sebagai pemilik budaya dapat memanfaatkan penelitian ini untuk memahami makna yang terkandung dalam *tinilo mohuntingo* agar dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

- 2) Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini sebagai informasi dalam upaya pelestarian kebudayaan yang ada di seluruh Indonesia termasuk budaya Gorontalo tentang *tinilo mohuntingo*.

### 3) Dunia Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu materi sebagai media pembelajaran untuk dapat menambah wawasan tentang unsur intrinsik puisi.

### 4) Peneliti

Memperkaya pengetahuan dan pemahaman terhadap unsur intrinsik puisi untuk diterapkan di sekolah, serta menambah pengetahuan tentang budaya daerah Gorontalo.

## 1.7. Definisi Operasional

Hal-hal yang akan diuraikan pada definisi operasional ini adalah struktur, nilai didaktis, *tinilo*, *mohuntingo*. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

### 1) Struktur

Menurut Pradopo (2009:118-119) karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, antarunsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik saling menentukan. Struktur yang dianalisis adalah unsur intrinsik (struktur fisik, batin) *tinilo mohuntingo* bagi masyarakat Gorontalo.

### 2) Nilai Didaktis

Menurut Didipu (2012:20) nilai didaktis disebut juga nilai pendidikan, yaitu nilai-nilai yang mengandung nasihat, ajaran atau pesan positif, berupa bimbingan untuk melakukan kebaikan. Nilai didaktis yang dianalisis adalah aspek verbal dan nonverbal. Aspek verbal dilihat dari *tinilo mohuntingo* sedangkan aspek nonverbal dilihat dari benda-benda adat ritual *mohuntingo*.

### 3) *Tinilo*

Menurut Hinta (2005:45) *tinilo* merupakan ragam sastra tulis yang berbentuk syair dan dilagukan bersama-sama dalam upacara adat. Upacara yang dimaksud adalah 1) upacara gunting rambut (aqiqah), yang di dalam bahasa Gorontalo disebut *huntingo*, 2) upacara perkawinan atau *nika*, 3) upacara peringatan yang keempat puluh hari atas meninggalnya seseorang, yang dalam bahasa Gorontalo disebut *tinilo pa'ita* atau *tinilo* yang digunakan untuk mengganti batu nisan. *Tinilo* yang dianalisis adalah syair yang berisi nasihat atau pendidikan yang dilantunkan oleh ibu-ibu atau bapak-bapak yang hadir pada ritual *mohuntingo*.

### 5) *Mohuntingo*

*Mohuntingo* adalah ritual adat menggunting rambut pada anak perempuan maupun anak laki-laki yang berumur 7-40 hari. Ritual *mohuntingo* ini dikenal sebagai ritual perayaan rasa syukur orang tua atas kelahiran anaknya.